

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan penentu arah perkembangan suatu bangsa, dan penentu dalam menggambarkan kualitas pendidikan ialah sumber daya manusia yang mumpuni (Alba, 2011, hlm. 1184). Human Capital Index (HCI) merupakan komponen kunci dalam mengukur modal manusia yang didalamnya menggabungkan indikator kesehatan dan pendidikan untuk mengukur produktivitas dengan kisaran skala pengukuran mulai dari 0-1 (Aart, 2018, hlm. 2). World Bank (2019) dalam penelitiannya mengenai Human Capital Index mengemukakan bahwa sumber daya manusia Indonesia meski mengalami peningkatan dari 0,53 (2018) menjadi 0,54 (2020) namun, secara faktual sumber daya manusianya masih tertinggal dari beberapa negara di Kawasan ASEAN. Skor HCI sebesar 0,54 mengandung makna bahwa produktivitas yang dimiliki Indonesia hanya mencapai 54% dari kapasitas idealnya yaitu 100%. Selain itu, dari 154 negara yang disurvei World Bank mengenai indeks sumber daya manusia, Indonesia menempati peringkat ke-87. Skor HCI dan Peringkat tersebut menggambarkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih rendah dan perlu ditingkatkan karena pendidikan merupakan faktor fundamental dalam mengukur sumber daya manusia.

Pendidikan dalam arti luas ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam setiap lingkungan dan sepanjang hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu (Robandi, 2021, hlm. 27). Pendidikan merupakan kunci dalam mengembangkan pengetahuan dan kualitas masyarakat (Muhardi, 2004, hlm. 480). Melalui pendidikan kualitas kemasyarakatan, kebudayaan, serta perekonomian dapat ditingkatkan, karena pendidikan bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang isu-isu lingkungan dan sosial, tetapi juga untuk mempengaruhi perubahan dan pembentukan sikap, mengasah kompetensi yang diperlukan, dan memberdayakan peserta didik untuk mengambil tindakan yang berkelanjutan (Mintz, K., & Tal, 2014, hlm. 1).

Pendidikan merupakan upaya dalam humanisme pendidikan yang bertujuan mendorong manusia untuk meningkatkan berbagai potensi kemanusiaannya

(Pristiwanti, 2022, hlm 7914). Adapun menurut Redja Mudyaharjo (dalam Robandi, 2021, hlm. 28) pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan baik oleh keluarga, masyarakat, maupun pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang dilaksanakan di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah yang terjadi sepanjang hayat dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memegang peranan dalam berbagai lingkungan hidup dengan tepat dimasa depan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan pengalaman belajar sepanjang hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu dengan mengoptimalkan potensi kemanusiaannya melalui usaha sadar yang berlangsung di dalam maupun di luar lingkungan sekolah dengan tujuan mempersiapkan peserta didik untuk berperan dalam lingkungan hidup sekaligus sebagai kunci untuk kualitas masyarakat.

Pendidikan memiliki tujuan untuk mempersiapkan generasi bangsa yang lebih baik (Sujana, 2019, hlm. 30). Tujuan tersebut searah dengan definisi perguruan tinggi yang merupakan wadah bagi mahasiswa untuk berkarya mendorong kemajuan pembangunan ekonomi, sosial, dan teknologi (Marlinah, 2019, hlm.18). Adapun menurut Aini (2018, hlm. 62) perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang didirikan sebagai wadah bagi mahasiswa dalam pengembangan diri, sehingga diharapkan dapat merealisasikan dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut diwujudkan dengan membentuk dan menghasilkan mahasiswa yang menguasai baik ilmu pengetahuan maupun teknologi yang menghasilkan intelektual, dan ilmuwan yang berkarakter guna meningkatkan daya saing negara (Simatupang, E., & Yuhertiana, 2021, hlm. 31).

Untuk mencapai tujuan tersebut pencapaian hasil belajar mahasiswa menjadi salah satu indikator penting yang perlu diperhatikan. Salah satu cara untuk menilai hasil belajar ialah melalui lama studi mahasiswa. Menurut Anderson dkk (2021), masa studi yang lebih singkat biasanya dikaitkan dengan hasil belajar yang lebih tinggi, karena mahasiswa yang berprestasi atau memiliki hasil belajar yang baik cenderung menyelesaikan studi mereka dalam waktu yang lebih singkat. Dengan demikian, masa studi dapat menjadi indikator untuk menilai kualitas hasil belajar mahasiswa.

Data mengenai rata-rata lama studi program S1 di Universitas Pendidikan Indonesia dibandingkan dengan beberapa universitas dengan perguruan tinggi LPTK Negeri se-indonesia menunjukkan adanya perbedaan. Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 1.1, rata-rata lama studi S1 di UPI adalah 4.2 tahun, sedangkan universitas lain seperti UNIMA, UM, dan UNDIKSHA memiliki rata-rata lama studi masing-masing 4 tahun, 4.1 tahun, dan 3.9 tahun

Tabel 1. 1 Rata-Rata Lama Studi S1 Perguruan Tinggi LPTK Negeri

Universitas	Rata-Rata Masa Studi (Tahun)
Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)	4.2
Universitas Negeri Medan (UNIMED)	4.3
Universitas Negeri Padang (UNP)	4.3
Universitas Negeri Jakarta (UNJ)	4.4
Universitas Negeri Semarang (UNNES)	4.3
Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)	4.3
Universitas Negeri Surabaya (UNESA)	4.2
Universitas Negeri Malang (UM)	4.1
Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA)	3.9
Universitas Negeri Makassar (UNM)	4.3
Universitas Negeri Manado (UNIMA)	4
Universitas Negeri Gorontalo (UNG)	4.6

Sumber : PDDikti Kemdikbud 2024

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata lama studi di UPI lebih panjang dibandingkan dengan beberapa universitas lain. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil belajar mahasiswa di UPI mungkin lebih rendah dibandingkan universitas lain, mengingat masa studi yang lebih panjang sering kali berkorelasi dengan performa akademik yang kurang optimal.

Ketidaktercapaian salah satu baseline dan target pengembangan serta pencapaian kriteria kualitas penyelenggaraan universitas yang tertuang dalam Rencana Strategis (RENSTRA) semakin memperjelas masalah tersebut. Salah satu aspek yang tercantum dalam RENSTRA ialah standar Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Dalam rencana strategis tersebut Universitas Pendidikan Indonesia menetapkan target sebanyak 75% mahasiswa S1 mendapatkan rata-rata IPK sebesar 3,44 dan meningkat secara bertahap setiap tahunnya sesuai periode RESNTRA.

Tabel 1. 2 **IPK Mahasiswa FPEB Angkatan 2022 Tahun Akademik 2022/2023**

Program Studi	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Mahasiswa IPK > 3,44	Jumlah Mahasiswa IPK < 3,44	Target
Pendidikan Akuntansi	79	46 (58.23%)	33 (41.77%)	Belum Tercapai
Pendidikan Bisnis	91	71 (78.02%)	20 (21.98%)	Tercapai
Pendidikan Manajemen Perkantoran	90	89 (98.89%)	1 (1.11%)	Tercapai
Pendidikan Ekonomi	80	63 (78.75%)	17 (21.25%)	Tercapai
Manajemen	115	114 (99.13%)	1 (0.87%)	Tercapai
Akuntansi	87	56 (64.37%)	31 (35.63%)	Belum Tercapai
IEKI	84	46 (54.76%)	38 (45.24%)	Belum Tercapai

Sumber : Ketua Program Studi pada Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (data diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 1.2 terlihat bahwa masih ada mahasiswa FPEB yang memiliki hasil IPK dibawah 3,44 dan beberapa program studi belum mencapai target minimal 75% sebagaimana tercantum dalam RENSTRA UPI 2020. Dari tujuh program studi yang ada pada Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) terdapat empat program studi yang telah memperoleh persentase 75% mahasiswa memiliki IPK > 3,44 yaitu program studi Pendidikan Bisnis, Pendidikan Manajemen Perkantoran, Pendidikan Ekonomi dan Manajemen. Namun, sebanyak tiga program studi yaitu program studi Pendidikan Akuntansi, Akuntansi, dan IEKI masih belum dapat mencapai target. Perolehan persentase IPK yang belum memenuhi capaian target menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa masih rendah, dan rendahnya hasil belajar tersebut menggambarkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan tinggi belum tercapai. Oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi dalam menyelesaikan permasalahan rendahnya hasil belajar mahasiswa.

Terjadinya perbedaan dalam hasil belajar mengindikasikan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar secara garis besar dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar

(faktor internal) dan faktor dari luar diri individu yang sedang belajar (faktor eksternal) (Gagne, 1977, hlm. 44).

Manajemen waktu merupakan salah satu faktor internal proses mengelola diri sendiri yang dapat mempengaruhi hasil belajar (Rusyadi, 2013, hlm. 3). Hal ini berkaitan dengan teori belajar behaviorisme yang memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku akibat interaksi antara stimulus dan respon. Manajemen waktu dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar berkaitan dengan prinsip penguatan (*reinforcement*) dalam teori behaviorisme. terselesaikannya tugas tepat waktu akibat manajemen waktu yang baik, dapat memberikan rasa puas, sehingga dapat mendorong seseorang untuk mengelola waktu dengan lebih efektif, selain itu hilangnya kesempatan atau stress akibat keterlambatan sebagai efek dari manajemen waktu yang buruk menjadi dorongan untuk menghindari perilaku yang sama. Mengingat bahwa mahasiswa kerap kali memiliki banyak tugas perkuliahan, maka banyaknya tugas yang perlu diselesaikan menuntut mahasiswa agar mampu membagi waktu dengan baik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Praktik manajemen waktu yang buruk seperti tidak dapat mengalokasikan waktu dengan benar dalam pengerjaan tugas, gagal memenuhi deadline dan menunda belajar saat menuju ujian menjadi sumber utama hasil belajar yang buruk (MacCann, C., Fogarty, G. J., & Roberts, 2012, hlm. 619).

Peran manajemen waktu sangat diperlukan dalam kegiatan belajar karena manajemen waktu yang baik ialah penggerak dan pendorong bagi mahasiswa untuk belajar dan bersemangat dalam mempelajari materi (Ginting, M. N. K., & Azis, 2014, hlm. 94). Penelitian Waldeyer dkk. (2022, hlm. 3) menyatakan bahwa penggunaan strategi manajemen waktu mengarah pada hasil belajar yang lebih baik dalam studi universitas. Hasil penelitian yang sama mengenai pengaruh positif manajemen waktu terhadap hasil belajar mahasiswa juga disampaikan oleh Douglas, H. E., Bore, M., & Munro, D (2016); MacCann, C., Fogarty, G. J., & Roberts, R. D (2012); Langa (2013); Indaya (2022); dan Britton, B. K., & Tesser, A. (1991). Namun, Santya (2016) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara manajemen waktu dengan hasil belajar atau IPK mahasiswa. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Claessens dkk. (2007).

Teori behaviorisme juga menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh efek faktor eksternal berupa lingkungan. Pernyataan tersebut menekankan bahwa lingkungan menjadi faktor eksternal yang memainkan peranan penting dalam hasil belajar mahasiswa, dan lingkungan yang paling dekat dengan mahasiswa ialah lingkungan teman sebaya. Ketika kuliah mahasiswa lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya daripada dengan orang tua. Dalam penelitian Aini (2018, hlm. 63) persoalan mengenai lingkungan teman sebaya ialah ketika mahasiswa mengerjakan tugas perkuliahan ketika temannya juga mulai mengerjakan. Hubungan pertemanan ialah salah satu faktor eksternal yang dapat digunakan dalam memprediksi hasil akademik (Bisono, E. F., Fahrudin, T., & Buliali, 2019, hlm. 49). Hasil penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya dapat mempengaruhi hasil belajar disampaikan oleh Wang, M. T. dkk (2018); Maheni (2019); Bisono, E. F., Fahrudin, T., & Buliali (2019); Poldin, O., Valeeva, D., & Yudkevich, M. (2016); Sari (2017); Lomi (2011); dan Indaya (2022). Namun, hasil yang bertolak belakang ditunjukkan dalam penelitian Brouwer dkk. (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada bukti hubungan teman sebaya mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa.

Mahasiswa memiliki kecenderungan untuk memilih teman baru berdasarkan kesamaan. Seiring waktu, mahasiswa akan menjadi lebih mirip dengan teman-teman sebayanya dalam hal emosional maupun kognitif (Wang, 2018, hlm. 151). Hal serupa juga disampaikan dalam penelitian Maheni (Maheni, 2019, hlm. 93) yang menyatakan bahwa semakin baik lingkungan teman sebaya, semakin baik pula hasil belajar yang dihasilkan, begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan dari teman sebaya mampu mempengaruhi tindakan mahasiswa dalam belajar termasuk dalam upayanya manajemen waktu.

Berdasarkan hasil observasi yang didukung dengan studi empiris, data pendukung, dan *research gap*, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana manajemen waktu mampu mempengaruhi hasil belajar dengan dimoderasi oleh lingkungan teman sebaya. Sehingga penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Manajemen Waktu terhadap Hasil Belajar dengan Lingkungan Teman Sebaya sebagai Variabel Moderator”** (Survey pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI Angkatan 2022).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran umum hasil belajar, manajemen waktu, dan lingkungan teman sebaya pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2022?
- 2) Bagaimana pengaruh manajemen waktu terhadap hasil belajar?
- 3) Bagaimana pengaruh manajemen waktu terhadap hasil belajar dimoderasi oleh lingkungan teman sebaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji teori behaviorisme Skinner tentang pengaruh manajemen waktu terhadap hasil belajar dengan dimoderasi lingkungan teman sebaya pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis angkatan 2022 Universitas Pendidikan Indonesia.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan baru, khususnya mengenai hasil belajar, manajemen waktu, dan lingkungan teman sebaya dalam lingkup mahasiswa.
 - b. Sebagai acuan dan bahan kajian yang dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut.
- 2) Manfaat Praktis
 - a. Bagi Dosen

Sebagai masukan bagi dosen untuk memperhatikan dan memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai pentingnya manajemen waktu dan pemilihan lingkungan teman sebaya yang dapat berpengaruh pada proses belajar dan hasil belajar.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai media informasi untuk memahami cara mengelola waktu dengan lebih baik dan memilih lingkungan belajar yang mendukung agar mendapatkan hasil belajar yang baik.

c. Bagi Peneliti

Melalui proses penelitian ini, penulis mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang korelasi antara manajemen waktu, lingkungan teman sebaya, dan hasil belajar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN HIPOTESIS

Bab ini berisikan kajian pustaka yang di dalam menjelaskan landasan teori dan teori-teori yang mendukung, kajian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi, kerangka teoritis, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang mencakup objek penelitian, desain penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, metode analisis data yang digunakan, serta validitas dan reliabilitas.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang mencakup deskripsi objek dan subjek penelitian, menguraikan hasil analisis data, pengujian hipotesis serta pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang diperoleh dari hasil penelitian, baik untuk pihak yang membutuhkan ataupun penelitian selanjutnya.